

## UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANG

Sakban<sup>1</sup> Deprizon<sup>2</sup> Neni<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Riau<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan<sup>3</sup>  
email sakban80@umri.ac.id<sup>1</sup> deprizon@umri.ac.id<sup>2</sup> nenifakot1@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Peneliti melihat bahwa budaya religius di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang belum terlihat menggairahkan, permasalahan ini disebabkan oleh upaya yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang belum jelas. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih dekat dan mengkaji secara mendalam tentang upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di Madrasah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di Madrasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius adalah dengan membudayakan salam ketika bertemu dan berkomunikasi. Membangun komunikasi dua arah. Komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan kepala sekolah, komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan seterusnya. Dalam membangun komunikasi dua arah adalah dengan mengadakan pertemuan rutin. Adapun bentuk pertemuan rutin yang dimaksud kepala sekolah terbut adalah pertemuan disaat pelaksanaan upacara bendera pada setiap senin pagi. Pada saat pelaksanaan upacara bendera itu akan bertemu seluruh siswa, guru dan semua kariawan sekolah/madrasah. Kemudian pertemuan rutin pada sholat berjamaah disertai dengan adanya siswa yang berpidato, pada rutinitas ini juga akan terjadi pertemuan siswa dan gurunya. Kemudian kegiatan organisasi siswa seperti OSIM dan yang lainnya, yang kesemuanya itu akan menumbuhkan keakraban diantara semua warga sekolah.

**Kata kunci:** upaya kepala sekolah, budaya religius

### ABSTRACT

Researchers see that the religious culture in Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang has not yet been seen as exciting, this problem is caused by the efforts made by the head of Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang are not yet clear. This is what encourages researchers to conduct closer research and examine in depth the efforts of the principal in creating a religious culture in the Madrasah. This study aims to reveal how the principal's efforts in creating a religious culture at Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. The research method that the researcher uses is a qualitative method. This method is expected to reveal matters relating to the efforts of the principal in creating a religious culture in Madrasah. The results of this study indicate that the principal's effort in creating a religious culture is by cultivating greetings when meeting and communicating. Build two-way communication. Communication between the principal and the teacher, the teacher and the principal, the communication between the teacher and the student, the student and the teacher, and so on. In building two-way communication is to hold regular meetings. The form of routine meeting agreed by the principal is the meeting during the implementation of the flag ceremony every Monday morning. During the implementation of the ceremony, the menu will meet all students, teachers and all school / madrasah careerists. Then the routine meeting at congregational prayers is accompanied by the presence of students giving speeches, in this routine there will also be a meeting of students and teachers. Then the activities of student organizations such as OSIM and others, all of which will foster intimacy among all school members.

**Key words:** the principal's efforts, religious culture

## PENDAHULUAN

Menghadapi perkembangan dan perubahan zaman, seyogyanya umat Islam tidak bersikap pragmatis (selalu ingin menyesuaikan masyarakat dengan kondisi objektif). Tetapi jangan pula bersikap fundamentalis (selalu ingin mengembalikan masyarakat Islam pada awal kejayaan Islam, jauh dari aktivitas masyarakat sosial sekarang). Maka sikap yang tepat adalah melestarikan hal yang baik dari masa lampau dan mencari hal baru yang lebih baik lagi.<sup>1</sup> Jadi, mengambil budaya yang baik untuk dipertahankan dan memikirkan hal baru yang dapat mengimbangi arus globalisasi adalah sebuah solusi yang tepat. Dengan alasan tersebut, maka budaya religius perlu diimplementasikan dengan tepat. Inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme dari suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.<sup>2</sup> Allah mengajarkan kepada kita untuk merencanakan sekaligus mempersiapkan segala sesuatu di dunia ini sebagai bekal, sebelum datang penyesalan, demi menyongsong kehidupan kekal di akhirat yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat al Fajr 24:

*Artinya: Dia mengatakan: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (amal kebajikan) untuk hidupku ini".<sup>3</sup>*

Setiap program sekolah selalu mengacu pada kurikulum, meskipun kadang terdapat kegiatan sekolah yang tidak tercantum secara langsung didalamnya, pihak sekolah dapat menyisipkan program budaya religius sebagai hidden curriculum. Proses implementasinya dapat diselipkan dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran. Jika implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses

penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan.

Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak, maka Implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik dapat merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai agama Islam melalui pendekatan budaya dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang yang terletak di Gunung Pangilun Kota Padang adalah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam dan menjadi sekolah yang diminati di Kota Padang. Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa terlihat ada upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya yang religius di sekolah tersebut. Dari pengamatan yang peneliti lakukan belum terlihat jelas bagaimana upaya yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang dalam menciptakan budaya religius tersebut. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang.

## KAJIAN TEORI

### Budaya

Disiplin ilmu budaya sebenarnya berasal dari disiplin ilmu antropologi. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>4</sup>

Jeff Cartwright mengatakan bahwa budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap, dan perilaku orang serta pengaruhnya dapat diukur melalui

<sup>1</sup>Ali Maschan Musa, NU, Agama dan Demokrasi, (Surabaya: Pustaka dai Muda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), 150

<sup>2</sup>Agus Zainul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013), 40

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, Juz Amma dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Aneka Ilmu, 123

<sup>4</sup>Syaiful sagala, Organisasi Pendidikan Budaya Reinventing Organisasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111

bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka.<sup>5</sup> Jeff Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi.

Secara etimologis, Koentjaningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa sangsekerta, yang berarti budi atau akal.<sup>6</sup> Dengan demikian kebudayaan dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.

### Religius

Secara etimologis, kata Religius berasal dari bahasa Inggris religion yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menciptakan dan menguasai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.<sup>7</sup> Secara terminologis, religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridla Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>8</sup>

Religius sering disamaartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin menyatakan bahwa, "Agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>9</sup> Jadi dapat dipahami bahwa religius adalah kondisi rohani seseorang yang mewarnai perilakunya. Kondisi ini bersifat fleksibel sebanding dengan perubahan pengetahuan dan pengalaman beragamanya. Semakin kaya

pengetahuan dan pengalaman agama seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, dapat dinilai bahwa orang tersebut semakin religius.

Menurut ajaran Islam, bahkan sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religious juga harus intensef lagi. Dikeluarga, penanaman nilai religious dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (Mauidzatul hasanah) sekaligus menjadi tauladan (uswatun hasanah) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius.

Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.<sup>10</sup>

Nilai pembentukan karakter pada diri manusia dapat dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya derajat manusia dapat diukur dengan kadar religiusitas manusia itu sendiri. Manusia yang dikatakan memiliki karakter adalah manusia yang memiliki indikasi nilai religius dalam dirinya.<sup>11</sup> Bukan hanya nilai religius yang membentuk karakter seseorang, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal tidak kalah penting untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>12</sup>

<sup>5</sup>Jeff Cartwright, *Cultural Transformasional: Nine Factor for Catinuous Busioness Improvement* (Singapore: Finansial Times/Prentice, 2009), hal. 11

<sup>6</sup>Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), hal 19.

<sup>7</sup>John M. Ecols dan Hasan Shadiily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 476.

<sup>8</sup>14Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34.

<sup>9</sup>15Ibid, ....

<sup>10</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 127.

<sup>11</sup>Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.

<sup>12</sup>18Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013), 25.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>13</sup>

Dari beberapa uraian tentang budaya dan religius diatas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik.

Budaya religius adalah bagian dari Pendidikan karakter. Jenis kebudayaan dapat dikelompokkan menjadiduayaknikebudayaan material dan nonmaterial. Jenis kebudayaan material merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersifat kebendaan.Sedangkan jenis kebudayaan non material merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersifatabstrak.<sup>14</sup> Adapun penelitian ini mempelajari budaya nonmaterial yakni tentang nilai dan norma suatu buday areligius disuatu lembaga pendidikan

### **Budaya Religius di sekolah**

Budaya religius di madrasah atau sekolah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan

bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.<sup>15</sup>

Budaya di Sekolah atau Madrasah bermuladari nilai, ajaran, kepercayaan dan norma-norma Islami yang diakui dan disepakati bersama untuk kemudian dilaksanakan secara bersama pula oleh seluruh warga Madrasah atau Sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antara semua warga Madrasah untuk mengaplikasikan nilai tersebut menjadikan budaya Madrasah memiliki banyak manfaat bagi perkembangan peserta didik. Manfaat tersebut antara lain; terciptanya kinerja yang baik, kemungkinan komunikasi multilevel, meningkatkan minat belajar dan bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinan seluruh warga Madrasah. Budaya religious Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilaireligius (keberagamaan).

Hal ini berarti bahwasegala aktivitas keseharian warga besar Madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam. Semua warga Madrasah dengan segala kondisi dan posisi harus berperilaku yang mencerminkan ketaatannya pada ajaran agama. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam cocok untuk segala kondisi dan profesi yang baik. Islam memenuhi semua lini kehidupan manusia. Sebagaimanafirman Allah SWT dalam Q.S.Al Baqarah ayat 208.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>16</sup>

Selanjutnya, dalam rangka melekatkan nilai-nilai religius sehingga menjadi sebuah kebudayaan diper-

<sup>13</sup>Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

<sup>14</sup>Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial...*,(Jakarta: Kencana, 2011), 35

<sup>15</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133-136

lukan upaya-upaya pembiasaan. Dan dalam upaya maksimalisasi upaya tersebut tidak hanya perlu pembelajaran di kelas secara sepintas, tetapi diperlukan perencanaan, pemrosesan dan evaluasi terhadap hasilnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang serta individual maupun kelompok.<sup>17</sup> Dimana penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>19</sup> Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel.<sup>20</sup> Oleh karena itu data penelitian ini dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol.

## HASIL PENELITIAN

Budaya organisasi merupakan kepribadian organisasi yang mempengaruhi cara bertindak individu

dalam organisasi. Budaya organisasi menunjukkan refleksi dari kepribadian pemimpin dan staf yang memiliki pola kerja sesuai standar yang diharapkan. Keseluruhan budaya organisasi akan mempengaruhi sikap dan perasaan anggota organisasi. Dengan demikian kualitas lingkungan internal organisasi yang dialami anggota, mempengaruhi perilaku anggota, dan dapat dideskripsikan dengan nilai-nilai karakteristik organisasi.

Budaya sekolah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah. Budaya yang positif ditandai dengan munculnya perilaku dan kebiasaan positif di kalangan warga sekolah. Dalam arti luas budaya positif sekolah berkenaan dengan keadaan kondusif untuk kepuasan profesional, moral, keefektifan, dan pemenuhan keberhasilan belajar siswa, kinerja guru dan tenaga kependidikan.

Upaya penciptaan budaya religious sebagaimana yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang dapat digambarkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2017 bahwa “Pada prinsipnya budaya dan iklim sekolah yang kami terapkan di sekolah ini adalah membudayakan salam ketika bertemu dan berkomunikasi, kemudian pola komunikasi itu dilakukan yaitu komunikasi dua arah. Komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan kepala sekolah, komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan seterusnya. Dalam hubungan komunikasi ini diusahakan tidak ada sekat, maksudnya ketika ada problem dari siswa dia tidak ada halangan bagi siswa tersebut menceritakan prolemnya itu kepada guru, ini berarti tidak ada sekat antara siswa dengan guru. Jadi komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah dan saya inginkan adalah seperti itu, tapi ketika ada siswa yang ingin berhubungan dengan guru ada merasa takut berarti ada sesuatu didalam diri siswa tersebut tembok besar yang harus kita bongkar”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa upaya menciptakan budaya religius yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang adalah

---

<sup>16</sup>Tim Syaamil Qur'an, Hijaz ... ,32

Nana Syaodih, Metode Penelitian pendidikan , (Remaja Rosdakarya: 2010), hlm. 60

<sup>17</sup>Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D, (Bandung: alfa beta, 2013), hlm. 15

<sup>18</sup>Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3

---

<sup>19</sup>Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 59

dengan membangun komunikasi dua arah. Komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan kepala sekolah, komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan seterusnya. Dalam hubungan komunikasi ini diusahakan tidak ada sekat, maksudnya ketika ada problem dari siswa dia tidak ada halangan bagi siswa tersebut menceritakan prolemnya itu kepada guru, ini berarti tidak ada sekat antara siswa dengan guru.

Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang dalam membangun komunikasi dua arah tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2017 bahwa “Untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa maka kita lakukan semacam pertemuan rutin, yang pertama disaat upacara bendera ada guru di depan dan siswa di belakang dan pertemuan dalam kegiatan sholat berjamaah disertai dengan adanya siswa yang berpidato itu akan menumbuhkan keagraban antara siswa dengan guru dan ditambah lagi dengan kegiatan organisasi seperti OSIM dan kegiatan-kegiatan yang lain yang tujuannya menciptakan hubungan komunikasi yang baik.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang dalam membangun komunikasi dua arah adalah dengan mengadakan pertemuan rutin. Adapun bentuk pertemuan rutin yang dimaksud kepala sekolah terbut adalah pertemuan disaat pelaksanaan upacara bendera pada setiap senin pagi. Pada saat pelaksanaan upacara bendera itu akan bertemu seluruh siswa, guru dan semua kariawan sekolah/madrasah. Kemudian pertemuan rutin pada sholat berjamaah disertai dengan adanya siswa yang berpidato, pada rutinitas ini juga akan terjadi pertemuan siswa dan gurunya. Kemudian kegiatan organisasi siswa seperti OSIM dan yang lainnya, ang kesemuaan itu akan menumbuhkan keakrapan diantara semua warga sekolah/madrasah.

Hasil yang dirasakan oleh kepala sekolah dari upaya yang dilakukan dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dapat dilihat dari hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2017 bahwa “Kenyataan selama ini yang terjadi di sekolah

kita ini ada komunikasi yang nyambung antara guru dengan siswa dan sebaliknya ada juga komunikasi yang tidak nyambung antara siswa dengan guru, jadi kesalah di sini adalah guru dan siswa artinya keduanya salah. Saya pertama datang kesini saya jalan keliling sekitar sekolah kemudian saya jumpa dengan siswa ketika itu saya ulurkan tangan untuk salaman dan siswa itu bingung terus menyambut tangan saya untuk salaman dan akhirnya terbiasa dan siswa sudah mulai membangun komunikasi dengan saya dan sampai sekarang siswa sudah terbiasa berkomunikasi dengan saya, intinya di sini adalah pembiasaan”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa hasil yang dirasakan oleh kepala sekolah setelah berupaya menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang para siswa sudah mulai terbiasa berkomunikasi dengan kepala sekolah juga dengan guru walaupun masih ada sebageian guru yang belum mau membudayakan komunikasi dua rak tersebut.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

Upaya menciptakan budaya religius yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang adalah dengan membudayakan salam ketika bertemu dan berkomunikasi pola komunikasi itu komunikasi dua arah. Komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan kepala sekolah, komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan seterusnya. Dalam hubungan komunikasi ini diusahakan tidak ada sekat, maksudnya ketika ada problem dari siswa dia tidak ada halangan bagi siswa tersebut menceritakan prolemnya itu kepada guru, ini berarti tidak ada sekat antara siswa dengan guru.

Dalam membangun komunikasi dua arah adalah dengan mengadakan pertemuan rutin. Adapun bentuk pertemuan rutin yang dimaksud kepala sekolah terbut adalah pertemuan disaat pelaksanaan upacara bendera pada setiap senin pagi. Pada saat pelaksanaan upacara bendera itu akan bertemu seluruh siswa,



guru dan semua kariawan sekolah/madrasah. Kemudian pertemuan rutin pada sholat berjamaah disertai dengan adanya siswa yang berpidato, pada rutinitas ini juga akan terjadi pertemuan siswa dan gurunya. Kemudian kegiatan organisasi siswa seperti OSIM dan yang lainnya, yang kesemuanya itu akan menumbuhkan keakraban diantara semua warga sekolah/madrasah.

Hasil yang dirasakan oleh kepala sekolah setelah berupaya menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang para siswa sudah mulai terbiasa berkomunikasi dengan kepala sekolah juga dengan guru walaupun masih ada sebagian guru yang belum mau membudayakan komunikasi dua arah tersebut

#### **Daftar Pustaka**

- Ali Maschan Musa, NU, Agama dan Demokrasi, Surabaya: Pustaka Dai Muda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002
- Agus Zainul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2013
- Kementrian Agama RI, Juz Amma dan Terjemahnya, Jakarta: CV. Aneka Ilmu
- Syaiful sagala, Organisasi Pendidikan Budaya Reinventing Organisasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2013
- Jeff Cartwright, Cultural Transformasional: Nine Factor for Catinuous Busioness Improvement Singapore: Finansial Times/Prentice, 2009
- Koentjaningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan Jakarta: Gramedia, 1976
- John M. Ecols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 2010
- Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius, Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Arruz Media, 2013
- Ngainun Naim, Karakter Building, Yogyakarta: Arruz Media, 2012
- Sugiono Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013
- Dimiyati Zuhdi, Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006
- Nana Syaodih, Metode Penelitian pendidikan , Remaja Rosdakarya: 2010
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D, Bandung: alfa beta, 2013
- Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan Konseling, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013